

Kekuatan Iman Menjadi Syarat Meraih Keberkahan

By H. Ismet Junus, LMP, SDE

Universitas Medan Area

6 September 2018

Buletin Taqwa Universitas Medan Area Periode September 2018

Kekuatan Iman Menjadi Syarat Meraih Keberkahan

H. Ismet Junus, LMP. SDE

Allah Swt berfirman: *“Barang siapa mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman maka pasti akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”* (QS. 16:97).

Umat Islam beriman kepada Allah Swt. Keimanan itu berarti mengakui dan melafazkan kalimat syahadat. Kita mengakui dalam hati, mengucapkan dengan lidah, dan apa yang kita ucapkan itu mampu kita ekspresikan dalam kehidupan kita sehari-hari.

Keimanan kepada Allah harus kita ekspresikan sebagai tingkah laku dan perbuatan dalam bentuk perilaku budaya sehari-hari. Pengertian kebudayaan ialah segenap hasil daya cipta, rasa, dan karsa manusia yang memiliki wujud dalam 3 bentuk, yaitu ide, perasaan, dan bentuk tingkah laku yang menghasilkan karya yang kita hasilkan untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup.

Untuk mengembangkan ide ini agar berhasil mengatasi tantangan hidup, menurut ajaran Islam, haruslah memulainya dengan standard prinsip rukun iman. Dan agar apa saja yang kita pikirkan dan dikerjakan dapat menghasilkan karya yang bermanfaat. Dapat melahirkan karya yang bernilai positif bagi kehidupan dunia dan akhirat. Kepercayaan kepada rukun iman harus selalu kita perkokoh dengan melakukan ibadah, antara lain seperti shalat. Karena Allah menciptakan jin dan manusia tiada lain untuk beribadah kepadaNya. Salah satu tugas penting dalam ibadah ialah kewajiban mendirikan shalat 5 waktu. Kalau iman kita kuat, melalui penempaan ibadah shalat, maka kita dapat terhindar dari berbagai problem kehidupan, dan dapat mencegah kita dari perilaku kemunkaran dan maksiat. Sebagaimana firman Allah, *Inna sholaata tanhaa anil fahsyaa'I wal munkar*. Sesungguhnya shalat itu dapat mencegah dari perbuatan jahat dan kemunkaran.

Kemudian di sisi lain, shalat itu dapat mendatangkan ketenangan hidup. Sebagaimana firman Allah, *“Dirikanlah shalat untuk berdzikir menginglatku.”* (QS. Thaha: 41), dan pada surat Ar-Ra'du: 28 yang berbunyi: *“Orang-orang yang beriman dan hatinya tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, dengan mengingati Allah hati menjadi tenteram”*. Ayat ini menjelaskan bahwa apabila kita beribadah dengan sungguh-sungguh kita akan memperoleh ketenteraman hidup dan meraih keberkahan di dunia maupun di akhirat.

Berbeda halnya dengan pembinaan kepribadian yang dilaksanakan oleh orang di dunia Barat. Untuk mengembangkan karakter positif menurut mereka terlebih dahulu harus

merubah *mindset*. Dari perubahan *mindset*, maka berubahlah tindakan (*action*). Karena *action*-nya berubah secara positif, maka lahirlah karakter positif. Itulah kata para pakar pendidikan karakter di dunia Barat. Tetapi kita sebagai umat Islam yang beriman kepada Allah, maka jauh sebelum mengubah *mindset*, terlebih dahulu kita harus merubah dan cerdas menata potensi keimanan yang berada di dalam hati kita. Kalau iman kita kuat, kita tidak gampang tergoda oleh hawa nafsu. Sekiranya iman bersemi kokoh di dalam dada, maka kehidupan kita akan berkembang baik dan terarah menuju keberkahan tidak mudah dipermainkan nafsu keserakahan duniawi yang mengakibatkan perkembangan nilai kemanusiaan menjadi hancur.

Jika perilaku kehidupan berbudaya tidak berlandaskan keimanan kepada Allah, segenap hasil perjuangan belum pasti membawa kebahagiaan. Meskipun orang barat memiliki kecerdasan yang luar biasa dalam mengupayakan kehidupan yang bahagia tetapi tetap saja kebahagiaan mereka itu semu tidak berjalan langgeng. Bahkan sering terjadi seperti di Jepang, walaupun tampaknya mereka sukses secara lahiriyah, namun mereka membunuh dirinya. Sekedar contoh lain, ada para bintang film walapun ia menjadi orang tersohor di seluruh dunia, toh akhirnya membunuh diri karena kekecewaan dalam hidup.

Menurut ajaran Islam, orang yang memiliki keimanan yang kokoh dan yakin terhadap kebenaran rukun iman, pasti akan membawanya menjadi orang yang sukses dan berjaya. Karena iman itu merupakan daya dorong yang sangat kuat untuk melahirkan tingkah laku dan karakter akhlak yang positif. Jadi keimanan itu sangat penting bagi kita dan potensinya harus kita perkokoh setiap hari dengan ibadah kita. Jika keimanan itu terus kita tingkatkan, melalui latihan-latihan ibadah, maka keimanan itu akan menjelma dalam diri kita menjadi sesuatu kekuatan moral yang dahsyat.

Apa yang kita pikirkan dan lakukan, selalu seolah-olah kita berada bersama Allah, ini yang dimaksud dengan pribadi yang telah mencapai derajat *ihsan*. Yaitu perasaan seolah-olah kita selalu berada bersama Allah. Situasi ini memantaskan kita selalu memiliki perasaan teteram bernuansa *positive feeling* (berbaik sangka) terhadap segala hal. Kalau sudah lahir *positive feeling*, maka lahirlah *positive thinking*. Bila keimanan menggebu-gebu dalam diri kita, maka lahirlah perasaan syahdu, tenang menghadapi kehidupan, dan tak ada yang perlu kita cemaskan. Karena kita selalu mematuhi ajaran Allah dan taat beribadah kepadaNya. Hal ini memantaskan kita untuk selalu mendapat perlindungan Allah dan menuntun kita untuk meraih kebaikan dan keberkahan hidup.

Dari berbagai penelitian yang dilakukan di dunia ini, terutama oleh Daniel Goleman (pakar psikologi) pada 1998. Ia mengatakan bahwa IQ tidak terlalu penting untuk

menentukan kesuksesan seseorang. Tetapi yang amat penting adalah kecerdasan emosional, sosial, dan spiritual. Keimanan itu termasuk kedalam kecerdasan sosial dan spiritual. Ia menyimpulkan bahwa jika hati seseorang galau, maka pikirannya akan kacau. Kalau pikiran kacau, maka lahirilah tindakan-tindakan yang salah. Maka di dalam Alquran dikatakan, shalat itu dapat menimbulkan ketenangan batin. Demikian pula dalam kenyataan hidup, kita temukan: Ketika melihat ada orang yang berkelahi, kita pasti akan mengatakan, “Hei, tenang dulu”. Sebab kalau hati sudah tenang maka akan muncul pemikiran-pemikiran yang objektif dan cemerlang, lalu mengetahui “Oh, ternyata ini salah”.

Islam mengajarkan kita melalui shalat 5 waktu untuk membangun rasa ketenangan dalam batin. Seorang pakar *neuro-science*, Profesor Dr. Fidelma dalam penelitiannya mengenai saraf otak manusia menemukan bahwa ketika kita bersujud, maka saraf-saraf halus di otak kita dapat teraliri darah dengan sempurna. Dengan demikian fungsi saraf itu dapat bekerja secara maksimal sehingga lahirilah kepekaan rasa kemanusiaan dan pemikiran-pemikiran cemerlang. Ketika kita melakukan sujud secara rutin dan terstruktur maka milyaran saraf akan saling tersambung dan berfungsi maksimal. Misalnya ketika kita membahas satu hal, maka saraf kita mampu mengaitkannya dengan berbagai hal lainnya secara super cepat. Di saat itu kita memiliki ketersambungan antar saraf yang berkaitan dengan persoalan yang dibahas menjadikan kita memiliki wawasan dan pemikiran yang luas dalam hal tersebut sehingga kita memiliki alternatif yang banyak dan menjadikan kita mampu mengambil keputusan yang bijak dalam masalah yang kita hadapi.

Artinya, ketika kita mampu mengambil keputusan secara tepat dan bijak, itu menunjukkan kehebatan pemikiran kita yang cemerlang. Dan keputusan itu menghasilkan tindakan yang benar. Tindakan yang benar dan bermanfaat tentu akan membuat kita ingin mengulanginya lagi pada diri kita. Jika hal ini terus kita lakukan, maka lahirilah *habbit* atau kebiasaan. Dan ketika kita sudah terbiasa dengan kebiasaan yang baik, maka akan menjelmalah karakter akhlak yang luhur pada diri kita. Pada akhirnya segenap tindakan yang ditampilkan oleh pribadi yang berakhlak luhur akan membuahkan keberkahan dan kebaikan bagi diri masyarakat dan bangsa.

Jadi, marilah kita bersama beribadah untuk memperkokoh iman yang dapat mengubah perasaan kita menjadi peka untuk menegakkan nilai kemanusiaan, sehingga dapat mengubah *mindset* kita untuk melahirkan pemikiran *positive* yang mampu kita aplikasikan dalam bentuk tindakan-tindakan (*action*). Tindakan yang bijak dan berhasil guna akan membuat kita cenderung untuk mengulanginya berkali-kali yang pada akhirnya melahirkan *habbit* kebiasaan kita seperti itu. Orang yang terbiasa berbuat bijak akan merubah perilakunya menjadi ciri

karakter akhlaknya bersifat mulia. Seseorang yang memiliki sikap karakter akhlak mulia selalu dipantaskan oleh Allah untuk mendapat rahmatNya dan keberkahan hidup dalam segenap hal yang dilakukannya. Mudah-mudahan kita mampu menjadikan iman sebagai modal untuk meraih keberkahan hidup dan berjaya di dunia dan akhirat.

